

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE*
PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DI KELAS XI IPS SMA NEGERI 2 PADANG PANJANG**

SKRIPSI

*diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**RAHMATUN NISA
NIM. 96832**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
JURUSAN MATEMATIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada Pembelajaran Matematika di Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang

Nama : Rahmatun Nisa

NIM : 96832

Program Studi : Pendidikan Matematika

Jurusan : Matematika

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 30 Januari 2014

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. Edwin Musdi, M. Pd

NIP : 19600831 198403 1 001

Pembimbing II



Dra. Jazwinarti, M. Pd

NIP : 19570107 198003 2 002

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Nama : Rahmatun Nisa
NIM : 96832
Program Studi : Pendidikan Matematika
Jurusan : Matematika
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

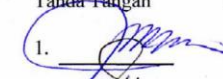

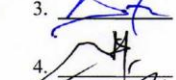


dengan judul

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE*
PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DI KELAS XI IPS SMA NEGERI 2 PADANG PANJANG**

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Matematika
Universitas Negeri Padang

Padang, Januari 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Edwin Musdi, M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Jazwinarti, M. Pd	2. 
3. Anggota	: Drs. Hendra Syarifuddin, M. Si., Ph. D	3. 
4. Anggota	: Drs. Syafriandi, M. Si	4. 
5. Anggota	: Drs. Yusmet Rizal, M. Si	5. 

ABSTRAK

Rahmatun Nisa : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada Pembelajaran Matematika Siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang.

Penelitian ini berawal dari observasi yang dilakukan di SMA N 2 Padang Panjang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa kurang terlibat aktif selama proses pembelajaran, hasil belajar siswa rendah dan belum sesuai dengan standar ketuntasan yang ditetapkan. Terlihat dari hasil Ujian Tengah Semester I siswa kelas XI IPS yang memperlihatkan masih banyak siswa yang nilainya dibawah KKM. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Hipotesis penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa kelas XI IPS SMA N 2 Padang Panjang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *TPS* lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan model rancangan *Randomized Control Group Only Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA N 2 Padang Panjang yang terdaftar pada Tahun Pelajaran 2013/2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* sehingga terpilih kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar, berbentuk essay sebanyak 7 butir. Hasil tes dianalisis menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan analisis data penelitian diketahui rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen adalah 79,1 yang lebih tinggi jika dibandingkan rata-rata nilai kelas kontrol adalah 63,0. Persentase ketuntasan kelas eksperimen 65,52%, sedangkan persentase ketuntasan kelas kontrol 31,03%. Simpangan baku kelas eksperimen 10,4 lebih rendah dibandingkan simpangan baku kelas kontrol 12,8 dan dari perhitungan uji-t diperoleh nilai P-Value adalah 0,000. Disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang dengan pembelajaran konvensional.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, dengan petunjuk, rahmat, karunia, dan izin Allah SWT skripsi yang berjudul **“Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Pada Pembelajaran Matematika di Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang”** dapat diselesaikan. Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang.

Penelitian untuk skripsi ini terwujud atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Edwin Musdi, M.Pd, pembimbing I
2. Ibu Dra. Jazwinarti, M.Pd, pembimbing II sekaligus Penasehat Akademik
3. Bapak Drs. Yusmet Rizal, M.Si, dan Bapak Drs. Hendra Syarifuddin, M.Si, Ph.D penguji sekaligus validator, serta Bapak Drs. Syafriandi, M.Si, penguji.
4. Ibu Dr. Armianti, M.Pd, Ketua Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang
5. Bapak Muhammad Subhan, M.Si, Sekretaris Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang
6. Bapak Suherman, S.Pd., M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang

7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang
8. Karyawan, Staf Labor Komputer dan Perpustakaan Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang
9. Ibu Ernawati Syafar, S. Pd, MM, Kepala SMA N 2 Padang Panjang
10. Ibu Selfia Melia, S.Pd, Guru Bidang Studi Matematika SMA N 2 Padang Panjang
11. Bapak dan Ibu Staf Pengajar SMA N 2 Padang Panjang

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun diharapkan dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

Padang, Januari 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Hipotesis.....	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	8
BAB II KERANGKA TEORITIS.....	9
A. Kajian Teori	9
B. Kerangka Konseptual	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	26
B. Populasi dan Sampel	27
C. Variabel Penelitian	33
D. Jenis dan Sumber Data	34
E. Prosedur Penelitian.....	34
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Deskripsi Data	50
B. Analisis Data.....	52
C. Pembahasan	54

	D. Kendala Penelitian	56
BAB V	PENUTUP.....	58
	A. Kesimpulan	58
	B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA		59
LAMPIRAN		61

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persentase Siswa yang Tuntas dan Tidak Tuntas pada Ujian Tengah Semester I Matematika Kelas XI IPS SMA N 2 Padang Panjang Tahun Pelajaran 2013/2014.....	3
2. Rancangan Penelitian Randomized Control Group Only Design	26
3. Jumlah Siswa Kelas XI IPS SMA N 2 Padang Panjang Tahun Pelajaran 2013/2014.....	27
4. Nilai P-value dari Populasi	29
5. Data Sampel dari k Populasi	32
6. Daftar Analisis Variansi Satu Arah.....	32
7. Daya Pembeda Butir Soal	41
8. Indeks Kesukaran Soal Uj Coba	43
9. Hasil Analisis Soal Uji Coba.....	44
10. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Kelas Sampel	51
11. Persentase Siswa yang Tuntas Hasil Belajarnya pada Masing-masing Kelas Sampel.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Desain Kerangka Konseptual	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Nilai Ulangan Tengah Semester I Matematika Siswa Kelas XI IPS SMA N 2 Padang Panjang	61
2. Uji Normalitas Populasi	62
3. Uji Homogenitas Populasi	64
4. Uji Kesamaan Rata-rata	65
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	66
6. Lembar Kerja Siswa (LKS).....	91
7. Hasil Validasi RPP dan LKS.....	125
8. Pembentukan Kelompok Kooperatif Siswa Kelas Eksperimen Berdasarkan Nilai Ujian Tengah Semester I.....	135
9. Kisi-kisi Soal Uji Coba	136
10. Soal Uji Coba	137
11. Kunci Jawaban Soal Uji Coba.....	139
12. Hasil Validasi Soal Uji Coba	143
13. Hasil Soal Uji Coba	145
14. Perhitungan Daya Pembeda Soal Uji Coba	146
15. Perhitungan Indeks Kesukaran Soal Uji Coba	151
16. Tabel Hasil Analisis Soal Uji Coba	158
17. Perhitungan Reabilitas Soal Uji Coba	159
18. Hasil Tes Akhir Kelas Sampel	162

19.	Uji Normalitas Kelas Sampel	163
20.	Uji Homogenitas Kelas Sampel	164
21.	Uji Hipotesis	165
22.	Surat Telah Melaksanakan Penelitian di SMA N 2 Padang Panjang	166

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembelajaran di sekolah merupakan harapan dari semua pihak, termasuk pembelajaran matematika. Matematika mempunyai kaitan yang erat dengan segala segi kehidupan, misalnya dalam hal menyelesaikan permasalahan-permasalahan di bidang ekonomi, sosial, dan ilmu pengetahuan alam. Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai karakteristik tersendiri jika dihubungkan dengan ilmu lainnya.

Pembelajaran matematika berfungsi untuk melatih siswa berfikir dan bertindak secara logis, sistematis, kritis, efektif, efisien, cermat dan jujur. Menyadari pentingnya matematika dalam kehidupan, maka peningkatan hasil belajar matematika pada jenjang pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal bukan hanya guru yang harus berperan aktif memberikan informasi kepada siswa, tetapi siswa juga harus mencari informasi lebih tentang apa yang telah dipelajari di sekolah, baik dari guru, teman serta buku-buku penunjang lainnya. Hal ini akan membuat siswa tidak cepat lupa akan materi yang diberikan karena siswa juga ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan pentingnya matematika di atas maka pembelajaran matematika harus melibatkan peran aktif dari siswa untuk mengoptimalkan

potensi akademik dan kemampuan social, supaya setiap siswa dapat menguasai pembelajaran matematika dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang tanggal 13 sampai 16 September 2013, diperoleh gambaran bahwa dalam proses pembelajaran matematika, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, hanya beberapa orang saja yang menanggapi, sedangkan siswa yang lainnya merasa enggan karena mereka takut ditertawakan siswa lain. Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal ke depan kelas akan tetapi hanya dua sampai tiga orang saja yang berpartisipasi dan itupun orangnya hanya sama di setiap pertemuan, sedangkan yang lainnya mereka hanya diam dan seperti takut salah. Saat mengerjakan latihan siswa cenderung membuat kelompok, menunggu dan menyalin pekerjaan temannya, dibandingkan berpikir dan bertanya. Siswa kurang termotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran matematika, akibatnya mereka mengobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran matematika. Hal ini mengakibatkan materi pelajaran tidak dapat dipahami dengan baik.

Permasalahan yang diutarakan diatas tentunya akan berdampak negatif terhadap kurang optimalnya hasil belajar, yang dapat terlihat dari hasil belajarnya yang masih rendah. Hal ini dilihat dari hasil belajar kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang Tahun Pelajaran 2013/2014 memperlihatkan hasil belajar yang rendah seperti pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Persentase Siswa yang Tuntas dan Tidak Tuntas pada Ujian Tengah
Semester I Matematika Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang
Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak tuntas	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	XI IPS 1	27	9	33,33	18	66,67
2	XI IPS 2	29	8	27,59	21	72,41
3	XI IPS 3	29	5	17,24	24	82,76
4	XI IPS 4	28	6	21,43	22	78,57
Jumlah		113	28		85	

Sumber: Guru Matematika Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMA Negeri 2 Padang Panjang untuk pelajaran matematika adalah 75. Dari Tabel 1 terlihat bahwa Ulangan Harian I Semester I mata pelajaran matematika Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang Tahun Pelajaran 2013/2014 masih ada siswa yang belum tuntas.

Kualitas pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maka guru harus bisa mengaktifkan siswanya, karena keaktifan dalam suatu pembelajaran dibutuhkan untuk meningkatkan hasil belajar. Guru sebaiknya mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk menyikapi masalah-masalah yang di temui pada siswa. Guru sebagai salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif. Salah satu model pembelajaran yang

dapat digunakan adalah pembelaran kooperatif atau pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok.

Model pembelajaran berkelompok sudah pernah diterapkan guru di sekolah, tapi kegiatan ini belum terlaksana dengan baik. Hal ini mungkin disebabkan karena pengorganisasian kelompok yang membutuhkan waktu relatif lama sehingga waktu untuk belajar kelompok menjadi lebih sedikit yang mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi tidak efektif, karena siswa sendiri yang membentuk kelompok dan menentukan anggota kelompoknya, maka siswa yang berkemampuan akademik tinggi cenderung memilih anggota kelompok yang setara dengannya. Kejadian ini tentu akan merugikan para siswa yang kemampuan akademiknya rendah. Tidak hanya itu, jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak mengakibatkan kerja kelompok tidak terkoordinasi dengan baik. Siswa yang bekerja hanya satu atau dua orang saja, sedangkan anggota kelompok yang lain hanya menyalin pekerjaan temannya dan juga enggan untuk bertanya.

Guru sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu pencapaian hasil belajar maka guru diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta keinginan untuk berbagi ilmu dengan siswa lain. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Pembelajaran koooperatif merupakan pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Salah satu tujuan

dikembangkannya pembelajaran kooperatif adalah untuk pencapaian hasil belajar. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe *Think Pair Share* (*TPS*).

TPS merupakan model pembelajaran kooperatif atau kelompok yang memberikan siswa waktu untuk lebih banyak berpikir secara sendiri, berdiskusi, saling membantu dalam kelompok, dan diberi kesempatan untuk berbagi dengan siswa yang lain. *TPS* ini dapat mengembangkan potensi siswa secara aktif dengan membuat kelompok terdiri dari dua orang yang akan menciptakan pola interaksi yang optimal, mengembangkan semangat kebersamaan, timbulnya motivasi serta menumbuhkan komunikasi yang efektif

Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* terdiri atas 3 tahap pembelajaran yaitu diawali dengan '*Think*' yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mencari solusi dari masalah yang diberikan secara mandiri, dilanjutkan dengan tahap '*Pair*' yaitu setelah siswa secara mandiri memikirkan solusi masalah maka pada tahap ini siswa saling bertukar pikiran dengan pasangannya atau berdiskusi atas hasil yang diperolehnya pada tahap *think*, setelah diskusi dengan pasangannya selesai dan mendapatkan suatu kesimpulan kelompok maka dilanjutkan dengan tahap '*Share*' yaitu siswa berbagi dengan siswa lainnya dengan cara mempersentasikan hasil kerja dengan pasangannya di depan kelas.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* ini adalah siswa lebih cenderung aktif berdiskusi berdua teman sebangku sehingga tidak terjadi lagi adanya siswa yang tidak bekerja dalam kelompok dan juga interaksi antar siswa

lebih mudah sehingga banyak kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam kelompok.

Model pembelajaran tipe *TPS* diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena didalam pembelajaran tipe *TPS* ini, siswa diberi waktu untuk berpikir dan saling bertukar pikiran atau ide dengan pasangannya dalam menyelesaikan persoalan. Kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusinya. Siswa diminta mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan menanggapi hasil kerja temannya tersebut. Hal ini akan membuat siswa lebih aktif selama proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan akan dilakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada Pembelajaran Matematika di Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah pembelajaran matematika di Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran matematika.
2. Siswa enggan bertanya kepada guru tentang materi yang kurang dipahaminya.

3. Saat mengerjakan latihan siswa cenderung membuat kelompok untuk menunggu serta menyalin pekerjaan temannya dibandingkan berpikir dan bertanya.
4. Hasil belajar matematika siswa sebagian besar masih banyak yang di bawah KKM.

C. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi penyimpangan dari ruang lingkup permasalahan yang diteliti maka perlu diadakan pembatasan masalah. Di sini penulis membatasi penelitian ini hanya pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional di Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang ?

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Peneliti, sebagai bekal pengetahuan dalam usaha peningkatan dan pengembangan diri untuk menjadi guru matematika nantinya.
2. Siswa, untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menerapkan kerjasama antar kelompok.
3. Guru, untuk menambah wawasan dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Matematika

Proses pembelajaran matematika pada hakikatnya terdiri dari dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Proses ini dialami sepanjang hayat seorang manusia serta berlaku dimana dan kapan pun. Proses ini didapat dari sekolah maupun di rumah, formal maupun informal.

Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting sebagai ujung tombak keberhasilan seorang peserta didik dalam memahami suatu materi pelajaran. Berhasil tidaknya penyelenggaraan pendidikan salah satunya ditentukan oleh kualitas dan kemampuan dari seorang guru. Kemampuan guru bukan dilihat dari bagai mana dia mentransferkan ilmu yang dimiliki, tapi lebih kepada bagaimana mendidik seorang anak jadi lebih baik karena keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat tercermin dari sikap dan tingkah laku siswa.

Belajar merupakan kegiatan yang didapat baik dari sekolah maupun dari luar sekolah. Menurut Rusman (2012:134) “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dengan berintegrasi dengan lingkungan, belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang”.

Sesuai dengan itu Hamalik (2004:28) berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Sedangkan menurut Hamalik (2012:59) “Belajar adalah proses perubahan perilaku yang meliputi pengetahuan, kecakapan, pengertian, sikap, keterampilan, dan sebagainya”.

Berdasarkan kutipan diatas belajar merupakan proses perubahan hasil interaksi siswa dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan spiritual kearah yangl lebih baik melalui aktifitas, praktik dan pengalaman. Sehingga seseorang yang telah belajar mengalami perubahan tingkah laku yang lebih baik dibandingkan sebelum mengalami proses belajar yang dipengaruhi oleh factor dari dalam diri individu dan factor dari luar diri individu yang mengarah pada kesempurnaan, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Mengajar adalah proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa. Pengertian mengajar menurut Hamalik (2012:58) adalah “Aktifitas mengorganissi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif”. Dengan demikian mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan agar siswa dapat melaksanakan proses belajar dengan baik.

Proses belajar-mengajar ini biasa disebut suatu pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran baik secara fisik maupun mental mampu memberikan kontribusi terhadap hasil belajar secara optimal.

Menurut Rusman (2012: 3) “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Sama halnya menurut konsep komunikasi dalam Suherman,dkk (2003: 8), “Pembelajaran adalah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa”. Sedangkan menurut Uno (2010:130) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol kemudian diterapkan pada situasi nyata. Belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan dalam menyelesaikan masalah”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dengan siswa untuk menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang kondusif atau dapat menunjang pembelajaran terutama dalam konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri.

Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu proses untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat membuat siswa aktif untuk membuat keputusan daam memecahkan masalah dan mengoptimalkan tujuan yang ingin dicapai. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran baik secara fisik maupun mental mampu memberikan dampak terhadap hasil belajar. Maka dalam pembelajaran matematika hendaknya selalu melibatkan siswa secara aktif guna mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri siswa.

2. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pemikiran untuk mempelajari suatu materi pelajaran dan tugas-tugas yang diberikan. Menurut Nurulhayati dalam Rusman (2012 :203) “Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Cooper dan Heinich dalam Asma (2012 :2) yang menjelaskan bahwa

“Pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial”.

Menurut Asma (2012:3) “Siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya”.

Dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok adalah hal yang utama, maka secara tidak langsung siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu siswa yang kurang pandai dalam kelompok masing-masing. Sebaliknya siswa yang kurang pandai akan terbantu dalam memahami permasalahan yang ada. Hal ini karena siswa akan lebih mudah memahami suatu materi jika siswa tersebut berdiskusi dengan temannya.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang

menekankan kerja sama siswa dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab atas aktifitas belajar kelompok sehingga semua anggota kelompok dapat memahami dan menguasai materi pelajaran dengan baik.

Menurut Rusman (2012:209) “Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan social”. Hasil belajar merupakan salah satu factor penentu tercapainya tujuan pembelajaran, Dengan demikian pembelajaran kooperatif dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Lie dalam Asma (2012 :9) ada lima unsur dasar yang terdapat dalam struktur pembelajaran kooperatif, yaitu :

1. Saling ketergantungan positif
Kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Oleh karena itu sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling ketergantungan
2. Tanggung jawab perseorangan
Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan belajar kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perorangan.
3. Tatap muka
Interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok karena memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok.
4. Komunikasi antar anggota
Karena dalam setiap tatap muka terjadi diskusi, maka keterampilan berkomunikasi antar anggota kelompok sangatlah penting.
5. Evaluasi proses kelompok

Keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok. Untuk mengetahui keberhasilan proses kerja kelompok dilakukan melalui evaluasi proses kelompok.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk aktif, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, baik itu antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan anggota kelompok, agar semua anggota kelompok lebih mudah untuk menemukan dan memahami materi yang sulit.

Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Menurut Asma (2012:22) “Pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil, dengan anggota kelompok yang terdiri dari beberapa orang siswa yang memiliki kemampuan akademik yang bervariasi atau memperhatikan jenis kelamin dan etnis.
2. Siswa belajar dalam kelompoknya dengan bekerja sama untuk menguasai materi pelajaran dengan saling membantu.
3. System penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu”.

Pengelompokan siswa pada model pembelajaran kooperatif dilakukan secara heterogen. Pengelompokan heterogen yaitu pengelompokan siswa dimana satu kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan secara heterogen memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan temannya yang

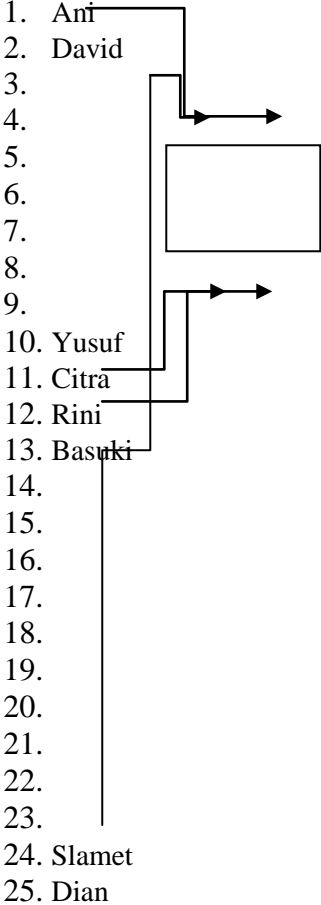
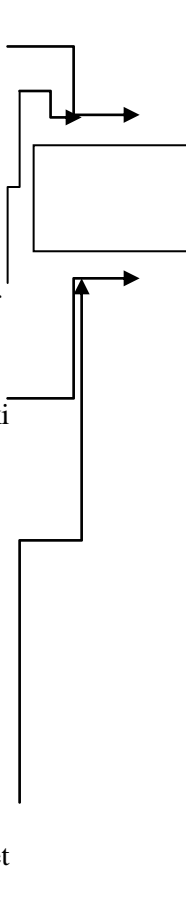
berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. sehingga dapat saling membantu.

Menurut Lie (2012:41) “Pengelompokan heterogenitas (kemacamragaman) merupakan cirri-ciri yang menonjol dalam pembelajaran kooperatif, kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis”. Pada penelitian ini pembentukan kelompok diprioritaskan pada kemampuan akademik, karena penulis ingin melihat bagaimana hasil belajar matematika siswa.

Pengelompokan terdiri dari satu orang siswa berkemampuan tinggi, dan satu orang siswa berkemampuan rendah, Berikut ini disajikan langkah-langkah pembentukan kelompok berdasarkan kemampuan akademik:

1. Merangking siswa dari nilai tertinggi hingga terendah
2. Membentuk kelompok yang beranggotakan masing-masing 2orang
3. Kelompok yang pertama terbentuk diberi nama kelompok I, kelompok yang kedua terbentuk diberi nama kelompok II, dan begitu seterusnya.

Menurut Lie (2012:41) “Proses pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademik dapat dilihat pada bagan berikut:

Langkah I Mengurutkan siswa berdasarkan kemampuan akademik	Langkah I Membentuk kelompok pertama	Langkah III Membentuk kelompok selanjutnya
1. Ani 2. David 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. Yusuf 11. Citra 12. Rini 13. Basuki 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. Slamet 25. Dian	 1. Ani 2. David 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. Yusuf 11. Citra 12. Rini 13. Basuki 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. Slamet 25. Dian	 1. Ani 2. David 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. Yusuf 10. Citra 11. Rini 12. Basuki 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. Slamet 25. Dian

Dalam pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator. aktivitas belajar lebih berpusat kepada siswa dalam bentuk kerja sama kelompok, mengerjakan tugas bersama, saling bertukar pikiran dan saling membantu dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai tujuan yang

diharapkan. Dengan model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar para siswa.

Sesuai dengan pendapat Slavin dalam Rusman (2012 :205) dinyatakan bahwa :

1. Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan social, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
2. Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Jadi pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antara siswa dalam kelompok. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan meningkatkan kinerja belajar siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Siswa yang pandai akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang pandai. serta hubungan social antar siswa terjalin lebih harmonis. Hal ini ditunjukkan oleh sistem pembentukan kelompok belajar yang terdiri dari siswa berkemampuan akademik berbeda, jenis kelamin dan etnis yang berbeda dan sistem penghargaan yang dilakukan.

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Pembelajaran terstruktur merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini memberikan penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk memberikan pola interaksi siswa. Sesuai dengan pendapat

Ibrahim (2000:25) “Pendekatan struktural itu lebih mengarahkan pada interaksi dan bekerja sama antar siswa dalam kelompok. Jadi struktural itu lebih mengarahkan siswa untuk menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif tersusun atas kelompok kecil yang terdiri dari dua, tiga, empat, sampai enam orang dengan kemampuan akademik dan latar belakang berbeda. Dalam proses pembelajaran kooperatif guru memiliki peranan penting agar tidak terjadi kesenjangan dalam kelompok. Misalnya siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri dan sebagainya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dinyatakan oleh Wena (2011: 189) “Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif, setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi aktif agar diterima oleh anggota kelompoknya”. Dalam buku lain, Slavin (2005: 36-38) menyatakan bahwa “Interaksi di antara siswa dalam tugas-tugas pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pencapaian prestasi siswa”. Dari pendapat yang dinyatakan oleh Made dan Slavin dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar adalah *Think Pair Share* (TPS).

Think Pair Share merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dari Universitas Maryland pada tahun 1985.

Pembelajaran *Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu sama lain. Siswa diberi waktu untuk berpikir dari permasalahan yang diberikan, kemudian secara berpasangan siswa mendiskusikan penyelesaian masalah tersebut, dan berbagi dengan siswa lain dalam diskusi kelas. Kelompok atau salah satu anggota kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya

Langkah-langkah Model Pembelajaran kooperatif Tipe *TPS* dijelaskan oleh Trianto (2009: 81)

- a. Langkah 1: Berpikir (*Thinking*)
 “Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah”
- b. Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*)
 Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
- c. Langkah 3: Berbagi (*Sharing*)
 Pada kesempatan ini siswa diberi topik bagi tim mereka. Cara memilih topik kelas ini bisa dilakukan dengan guru menunjukkan selebaran atau menuliskan dipapan tulis tentang topik yang akan dibahas dalam kelompoknya. Hal ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Sesuai dengan langkah-langkah yang telah dikemukakan diatas, maka langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada penelitian ini adalah guru membagi siswa dalam kelompok berpasangan dan membagikan

tugas pada masing-masing siswa secara umum proses pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu *think*, *pair*, dan *share*.

Pada tahap *think* (berpikir) guru memberikan permasalahan kepada semua siswa setelah guru meminta siswa untuk membaca materi pelajaran dan menjelaskannya. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk membaca, memahami, dan memikirkan kemungkinan jawaban dari permasalahan yang diberikan secara mandiri. Kegiatan pada tahap *think* dapat dilihat dari proses siswa membaca permasalahan yang diberikan dan membuat catatan atau jawaban dari apa yang dibaca.

Kelebihan pada tahap ini adalah siswa mempunyai kesempatan untuk memikirkan jawaban mereka secara individu sebelum masalah atau pertanyaan tersebut didiskusikan secara berpasangan. Menurut Slavin (2005: 83-84)

“Siswa yang telah mengerjakan terlebih dahulu tugasnya secara pribadi akan membuat pemahamannya menjadi lebih baik sehingga mempunyai keinginan yang lebih besar untuk berdiskusi. Motivasi ini akan membuat pencapaiannya menjadi lebih baik”.

Tahap *think* selesai dilanjutkan dengan tahap *pair* (berpasangan). Siswa dengan pasangannya diminta untuk mendiskusikan kemungkinan jawaban atau hal-hal yang telah diperoleh pada tahap *think*. Dengan berpasangan, partisipasi aktif siswa dalam kelompok dapat lebih dioptimalkan sehingga kemampuan siswa dapat lebih ditingkatkan. Selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Slavin (2005: 67) mengemukakan “Siswa yang telah di arahkan dalam program berpasangan berhasil membuat pencapaian prestasi lebih baik”.

Tahap selanjutnya adalah tahap *share* (berbagi) yaitu setelah diskusi dengan pasangannya selesai, beberapa perwakilan kelompok diminta mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas sedangkan kelompok lain memberikan kritik, saran, atau pertanyaan bagi kelompok yang tampil. Dalam kegiatan ini guru memantau kerja kelompok kecil untuk memastikan kegiatan berlangsung secara lancar, selanjutnya guru mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran dan juga dapat melihat perkembangan siswa sebagai akibat dari proses belajar. Menurut Hamalik (2012:30) “Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat materi pelajaran yang telah diterimanya selama proses belajar serta mampu memecahkan masalah yang timbul yang sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2011:22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Dengan demikian hasil belajar merupakan faktor yang penting dalam pendidikan, secara umum belajar dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar yang diperoleh siswa sangat tergantung dari motivasi belajar. Adanya hasil belajar pada diri seseorang ditandai dengan perubahan tingkah laku, oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa setelah terjadi proses belajar.

Salah satu cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar dapat diukur dengan menggunakan tes. Tes hasil belajar ini digunakan untuk melihat hasil belajar yang dicapai siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Hasil belajar matematika yang dimaksud disini adalah hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe pair check. Hasil belajar dapat diungkapkan berupa angka atau huruf yang menggambarkan tingkat penguasaan sistem terhadap apa yang telah dipelajari.

5. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang pelaksanaannya biasa digunakan disuatu lingkungan pendidikan dan biasanya didominasi oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Konvensional adalah berasal dari kata konvensi (kesepakatan) umum, kelaziman atau sesuatu yang telah menjadi kebiasaan”. Dalam pembelajaran konvensional dilakukan model pembelajaran langsung dan metode ceramah.

Jadi pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher oriented*), dimana hampir seluruh pembelajaran itu dikendalikan oleh guru. Pembelajaran konvensional diawali dengan pemberian informasi atau ceramah dalam menjelaskan suatu konsep materi pelajaran yang diikuti dengan pemberian contoh-contoh soal. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal yang belum dimengerti dan

menyalin ke dalam buku catatan. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian soal-soal latihan yang dikerjakan dalam buku latihan. Soal-soal latihan yang tidak dipahami siswa akan dibahas secara klasikal dengan menyuruh satu atau dua orang siswa untuk menjawab di depan kelas. Setelah selesai satu pokok bahasan diberikan tes hasil belajar kepada siswa mengenai materi yang terdapat dalam pokok bahasan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Tria Wisata, dengan penelitian yang berjudul “Studi Tentang Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada Kelas VII SMP Negeri 4 Padang Panjang Tahun Pelajaran 2006/2007”. Hasil yang diperoleh adalah hasil belajar siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik daripada pembelajaran tanpa menggunakan kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Penelitian Renta Wahyuni dengan judul “Efektivitas Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Gunung Talang Tahun Pelajaran 2009/ 2010”. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pra eksperiment, kesimpulan yang diperoleh adalah hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik daripada pembelajaran tanpa menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share*.

C.Kerangka Konseptual

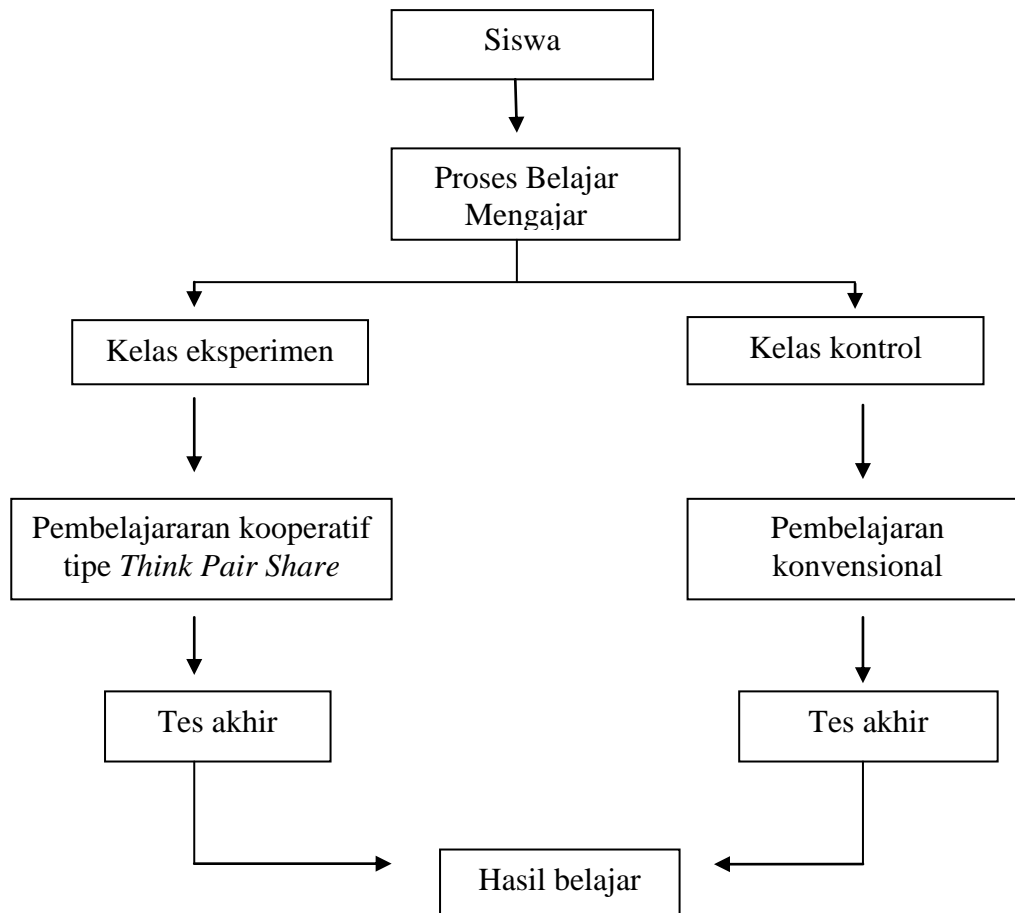
Usaha guru matematika untuk merancang dan mempersiapkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa serta sesuai dengan materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai telah dilakukan. Namun kenyataannya siswa masih merasa kesulitan dalam mempelajari matematika dan siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran matematika sehingga hasil belajar matematika siswa rendah.

Hasil belajar matematika secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal luar diri siswa. Salah satunya adalah kurangnya partisipasi siswa dalam belajar.

Pelaksanaan Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* diharapkan mampu mengatasi permasalahan diatas. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu bagian diskusi kelompok.

Dalam penerapan *Think Pair Share* ini siswa diharapkan akan lebih giat dan akan terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan *Think Pair Share* siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok yang heterogen, setiap kelompok beranggotakan dua orang. Proses pembelajaran dimulai dengan penjelasan materi pelajaran oleh guru, dilanjutkan tahap *Think* yaitu siswa secara mandiri mencari solusi dari permasalahan yang diberikan, dilanjutkan dengan tahap *Pair* siswa berdiskusi atau bertukar ide dengan pasangan kelompoknya atas solusi yang diperolehnya pada tahap *Think* sehingga memperoleh satu kesimpulan. terakhir tahap *Share* pasangan yang ditunjuk mempersentasikan

hasil kerjanya kepada siswa lain di depan kelas. Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar matematika siswa dapat dinyatakan sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa Hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan temuan yang diperoleh dalam penelitian, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru bidang studi matematika dapat menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa
2. Untuk hasil yang maksimal dalam pembelajaran matematika dengan model *Think Pair Share* ini sebaiknya kondisi kesiapan siswa dalam belajar lebih maksimal dan guru harusnya memiliki strategi agar siswa tidak merasa jenuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, Nur. 2012. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. UNESA: University Press.
- Lie, Anita. 2012. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Prawironegoro, Pratiknyo. 1985. *Evaluasi Hasil Belajar Khusus Analisis Soal untuk Bidang Studi Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning. Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Transito.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya
- Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana
- Uno, Hamzah B. 2010. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.